

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan landasan yuridis dari aktivitas penyelenggaraan dan reformasi Sistem Pendidikan Nasional, diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003)

Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa mendatang harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini, yang mana hal tersebut dilakukan dengan mencetak para generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam intelektualnya saja, namun juga diimbangi dengan budi pekerti yang baik. Amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Indonesia bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau

berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Hal ini menunjukkan dasar pendidikan di Indonesia sudah memperhatikan tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mempunyai fungsi untuk pengembangan potensi dasar manusia “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”. Manusia harus memiliki hati atau naluri berbuat baik dan menjauhi segala sesuatu yang buruk. Selain itu, pendidikan karakter juga mempunyai peran memperbaiki segala perilaku yang kurang baik dan memperkuat perilaku yang sudah baik. Pendidikan karakter juga menjadi penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Permasalahan perihal karakter kerap di jumpai di Indonesia, yang mana dikenal sebagai krisis karakter bangsa. Seperti di kutip dari laman web (Prasetyo, 2018), Perkembangan zaman telah mencabut Pendidikan Indonesia dari akar budaya bangsa. Nilai-nilai luhur yang dulu dijunjung tinggi bagaikan memori usang yang tak lagi diterapkan oleh peserta didik. Kegiatan menyimpang menjadi hal yang lazim ditemukan di lingkungan sekolah, seperti : Bermain media sosial saat KBM sedang berjalan, berkata kasar pada guru, bermain game online atau menonton film lewat laptop mereka.

Mengikisnya nilai-nilai karakter bangsa juga tidak terlepas dari fenomena globalisasi. Fenomena globalisasi merupakan suatu kejadian yang tidak bisa dihindari oleh setiap negara. Pada era globalisasi ini seakan-akan batas antar negara tiada lagi, bahkan globalisasi tidak mengenal aturan lokal, regional, kebijakan

Negara yang dapat mengurangi ruang gerak masuknya nilai, ide, pikiran atau gagasan yang dianggap sudah menjadi kesepakatan atau kemauan masyarakat dunia. Dengan didukung teknologi komunikasi yang begitu canggih, dampak globalisasi yang juga dialami oleh bangsa Indonesia tentunya membawa dampak yang kompleks. Hal tersebut dikarenakan kemajuan teknologi ini akan memungkinkan tiap individu memperoleh informasi dari manapun dalam waktu yang singkat. Interaksi antar individu juga semakin meningkat dan melampaui batas - batas negara. Berbagai informasi dari seluruh negara tersedia untuk dikonsumsi. Akibatnya akan mengubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia.

Globalisasi yang juga dialami oleh bangsa Indonesia membawa dampak positif sekaligus dampak negatif. Dampak positifnya adalah cepatnya arus informasi yang mudah diakses oleh manusia di belahan bumi manapun baik melalui media cetak maupun elektronik sehingga kejadian di suatu tempat yang jauh dapat dengan cepat dan mudah diketahui oleh bangsa lain. Sedangkan, dampak negatifnya adalah pengaruh dari globalisasi menyebabkan disorientasi nilai moral, nilai budaya dan krisis jati diri bangsa. Disorientasi nilai moral dapat dilihat melalui perilaku korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, demo anarkis, pelecehan seksual, pergaulan bebas, pornografi, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidak taatan dalam berlalu lintas masih menjadi persoalan bangsa Indonesia yang kerap menjadi *headline* dalam media cetak, media elektronik dan media *online* baik dalam lingkup lokal maupun nasional.

Era globalisasi seperti bumerang bagi Pendidikan Indonesia, satu sisi siswa dapat memperoleh informasi dengan cepat dan akurat melalui internet, tetapi satu

sisi tidak sedikit konten negatif yang bisa mempengaruhi pola pikir siswa. Banyak siswa mengidolakan Artis luar negeri, mereka lebih hafal sesuatu tentang negara tersebut dibanding dengan negara Indonesia, mulai dari kebudayaan masyarakat, makanan khas, tempat bersejarah, model pakaian hingga bahasa daerahnya. Perilaku tersebut membuat eksistensi Budaya Indonesia terancam luntur. Era globalisasi membuat dunia seperti desa raksasa, seakan batas antar negara menjadi hilang, informasi di dunia memiliki akses yang mudah untuk masuk ke negara lain dan keusangan terhadap segala sesuatu menjadi cepat terjadi.

Krisis karakter bangsa terlihat dari kasus tawuran yang banyak terjadi di Indonesia, tawuran antar pelajar ini disebabkan saling ejek di media sosial facebook, kemudian para pelajar itu janjian untuk mengadakan tawuran. Pelaku menyalahgunakan perkembangan teknologi yang seharusnya dapat memberikan hal positif apabila digunakan dengan bijak.

Pemerintah melihat rendahnya kualitas karakter bangsa Indonesia yang cenderung memburuk, sehingga dalam perkembangannya Pendidikan Karakter menjadi Gerakan Nasional berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa pada Tahun 2010 sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Selain itu, tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) 2005-2015, dimana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Selanjutnya pemerintah melanjutkan, mengoptimalkan, memperdalam dan memperluas dengan melaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Gerakan PPK menemati kebutuhan fundamental dan

strategis pada saat pemerintah merancang revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8) Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla, yang menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik, guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, serta mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Saat ini, sistem pendidikan melalui kurikulum 2013 telah merancang dan menerapkan formulasi baru dengan misi membentuk karakter sebagai wujud penyeimbangan yang diharapkan. Penguatan karakter penting dilakukan agar fondasi pendidikan semakin kuat. Sehingga selain sebagai pengembangan mental spiritual, juga merupakan modal dan investasi sosial ditengah zaman yang penuh dengan tantangan. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat

memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK.

Pendidikan karakter umumnya sering kita jumpai di berbagai macam pembelajaran di sekolah, hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter bukanlah suatu pembelajaran yang asing bagi kehidupan sehari-hari, melainkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Paul A. Samuelson dalam (Sukwiaty, 2007) mengemukakan bahwa, Ilmu ekonomi merupakan Ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dengan menggunakan beberapa alternatif penggunaan dalam rangka kegiatan produksi dan distribusi berbagai komoditas, baik saat ini maupun di masa depan.

Berbicara mengenai pembelajaran ekonomi. Dalam pelaksanaannya, masih banyak sekali terjadi permasalahan mengenai karakter siswa. Misalnya dalam keseharian masih banyak ditemukan siswa yang memiliki sikap mandiri rendah, siswa cenderung pasif apabila diberi permasalahan, kurang bertanggung jawab pada

tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya sikap disiplin yang tercermin dalam keterlambatan siswa mengikuti pelajaran, serta kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan. Jika dikaitkan dengan materi ekonomi, seringkali kita menjumpai perilaku siswa yang tidak berbanding lurus dengan teori yang dipelajarinya.

Ekonomi mengajarkan bagi siswa untuk senantiasa mengonsumsi barang/jasa sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan keinginan dan menyisakan sebagian uang yang mereka miliki untuk ditabung. Namun demikian, masih banyak kita jumpai siswa yang belum mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya, hal tersebut dapat kita amati berdasarkan pola perilaku konsumtif di kalangan siswa, terutama siswa SMA yang tergolong dalam usia remaja. Pieget dalam (Hurlock, 2001) mengatakan bahwa, remaja merupakan individu dalam usia menengah, yang artinya seseorang remaja tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Selain itu, individu yang digolongkan dalam usia remaja juga telah mampu berinteraksi dengan masyarakat dewasa.

Remaja merupakan pribadi yang sedang berkembang dan senantiasa dihadapkan dalam keadaan lingkungan yang beragam dan berpengaruh bagi perkembangannya. Tidak sedikit siswa SMA yang menghabiskan uangnya hanya demi berkumpul dengan teman-temannya, bermain games online ataupun membeli barang-barang yang menjadi suatu hobi bagi mereka. Dalam lingkup yang lebih luas, buruknya karakter yang berkaitan dengan konteks ekonomi dapat dilihat secara seksama dengan semakin maraknya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di

masyarakat, eksploitasi sumber daya alam sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup, serta korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

SMAN 98 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Jakarta. Input SMAN 98 Jakarta terseleksi dengan ketat, sesuai dengan standar ataupun kriteria yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Selain itu, SMAN 98 Jakarta juga menyelenggarakan pendidikan karakter setiap hari Jum'at melalui berbagai kegiatan positif yang berbeda setiap minggunya yang dijabarkan dalam tabel berikut ini :

**Tabel I.1 Jenis-jenis Kegiatan Pendidikan Karakter di SMAN 98 Jakarta**

<b>Hari</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>
Senin	Literasi Kelas 11
Kamis	Literasi Kelas 10
Jum'at	Kegiatan Pendidikan Karakter, seperti : Tadarus Al Qur'an Bersama, Siraman Rohani, Pengembangan Karakter yang dilakukan oleh guru melalui ceramah atau pembacaan kisah hidup dari orang-orang sukses.

*Sumber : data diolah penulis*

Kendati demikian, dalam pelaksanaan implementasi penguatan Pendidikan karakter pada pembelajaran ekonomi masih ditemukan beberapa kendala untuk mencapai hasil pembelajaran ekonomi yang optimal. Hal tersebut juga tercermin dalam penurunan nilai rata-rata ujian nasional tahun ajaran 2017/2018 dibandingkan dengan tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan data Puspendik.kemendikbud.go.id nilai rerata ujian nasional rumpun IPS sejak tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018 di SMAN 98 Jakarta adalah :

**Tabel I.2 Nilai Rata-Rata Ujian Nasional**

No	Tahun Ajaran	Rata-Rata Ujian Nasional
1.	2016/2017	68,05
2.	2017/2018	65,88

*Sumber: puspendik.kemendikbud.go.id*

Dengan adanya penurunan nilai rata-rata ujian nasional rumpun IPS di SMAN 98 Jakarta, hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang ingin diteliti terkait pelaksanaan proses pembelajaran di SMA tersebut.

Berdasarkan hasil Pra Riset yang dilakukan dengan mewawancarai salah satu guru mata pelajaran ekonomi di SMAN 98 yakni Ibu Evy Dwigandini, SE, beliau mengungkapkan bahwa pada umumnya karakter siswa di berbagai kelas berbeda-beda, tidak semua siswa memiliki karakter yang buruk pada pembelajaran ekonomi. Menurut beliau, salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran ekonomi di SMAN 98 adalah kepribadian dari diri siswa itu sendiri, seperti : faktor sikap, faktor malas, manajemen waktu serta sikap siswa yang cenderung menggampangkan tugas yang diberikan oleh guru tanpa memahami fungsi tugas atau PR yang diberikan. Contoh : sikap negatif yang telah tertanam pada diri siswa terhadap guru dan mata pelajaran ekonomi dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa, sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan penjabaran yang telah disebutkan, perlu adanya penelitian mengenai evaluasi implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran ekonomi di SMAN 98 Jakarta untuk menjaga agar proses implementasi berjalan dengan sebaik mungkin, juga dapat dipakai untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran

ekonomi di sekolah. Selain itu, dari hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam penetapan kebijakan pendidikan yang lebih baik serta mampu menjadi umpan balik atau masukan yang membangun bagi pihak pemerintah maupun sekolah, khususnya guru ekonomi agar senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas yang berlandaskan pendidikan karakter serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini diberi judul ***“Evaluasi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 98 Jakarta”***.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana landasan dan tujuan implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran ekonomi sebagai tahapan evaluasi konteks (*context*) di SMAN 98 Jakarta?
2. Bagaimana guru, sarana dan prasarana dalam implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran ekonomi sebagai tahapan evaluasi masukan (*input*) di SMAN 98 Jakarta?
3. Bagaimana kompetensi guru, kegiatan pembelajaran di kelas yang mengimplementasikan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter serta metode dan media pembelajaran pada pembelajaran ekonomi di kelas sebagai tahapan evaluasi proses (*process*) di SMAN 98 Jakarta?

4. Bagaimana nilai ekonomi siswa, nilai-nilai karakter ekonomi serta penilaian karakter pada siswa pada tahapan evaluasi produk (*product*) pada pembelajaran ekonomi di SMAN 98 Jakarta?

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini akan memberikan informasi dan menambah khasanah pengetahuan peneliti mengenai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di jalur pendidikan formal, terutama implementasi pada pembelajaran ekonomi di SMA serta tata pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

#### **2. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi Universitas Negeri Jakarta selaku Universitas Kependidikan dalam mempersiapkan para pendidik generasi selanjutnya mengenai urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

#### **3. Bagi Pendidik**

Dapat mengetahui pentingnya Pendidikan Karakter di dalam pembelajaran, sehingga pendidik dapat mempersiapkan dan meninjau kembali aspek-aspek yang mendukung terlaksananya Pendidikan Karakter demi tercapainya Indonesia Emas 2045.

#### **4. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber kajian Penguatan Pendidikan Karakter dalam upaya meningkatkan kualitas karakter anak-anak bangsa Indonesia.